



## PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI KEGIATAN EKONOMI DI SDK WOLOTOPO 1 KABUPATEN ENDE

Anselmus Mema<sup>1</sup>, Yuliana Yenita Mete<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Flores, Ende, Indonesia

<sup>1</sup>[anselmusmema70@gmail.com](mailto:anselmusmema70@gmail.com), <sup>2</sup>[yenimete13@gmail.com](mailto:yenimete13@gmail.com)

### ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi bahwa penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas kurang inovatif sehingga rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV SDK Wolotopo 1. Maka solusi yang diberikan dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture*. Artikel ini ditujukan untuk mengetahui Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di SDK Wolotopo 1 Kabupaten Ende. Jenis penelitian tersebut yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian melibatkan siswa kelas IV SDK Wolotopo 1. Objek penelitian SDK Wolotopo 1, Kecamatan Ndonga Timur, Kabupaten Ende. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, tes evaluasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa prestasi belajar siswa pada saat pra tindakan sebesar 21.42% berada pada kategori rendah, siklus I sebesar 29% berada pada kategori sedang, siklus II 100 berada pada kategori tinggi%. Pemahaman mahasiswa rata-rata kelas pra tindakan 61.07%, siklus I 71.78 65%, siklus II 80.35%. Kesimpulan dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di SDK Wolotopo 1 Kabupaten Ende.

**Kata Kunci:** *model picture and picture, prestasi belajar siswa*

## USING PICTURES AND PICTURES TO IMPROVE THE FOURTH-GRADE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT IN ECONOMIC MATERIAL ACTIVITIES OF SOCIAL SCIENCES LEARNING SUBJECT AT SDK WOLOTOPO 1 ENDE

### ABSTRACT

Based on the observations, the use of the learning model applied by the teacher in the classroom is less innovative so the students' learning achievement of class IV at SDK Wolotopo 1 is low. Therefore, the solution is to apply the *picture and picture* learning model. This article is derived to determine the use of the *picture and picture* learning model to improve the learning achievement of fourth-grade students in Social Sciences learning subjects for economic activities at the SDK Wolotopo 1 in Ende. The type of research was Classroom Action Research (CAR) which consisted of four stages; planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects involved the fourth-grade students of SDK Wolotopo 1. The research object was SDK Wolotopo 1 in East Ndonga Ende. Data collection techniques used observation, interviews, evaluation tests, and documentation. The data analysis technique used quantitative descriptive analysis techniques. The results of the study indicated that the student's learning achievement in pre-action with a percentage of 21.42% was categorized into the low category, the first cycle with a percentage of 29% was categorized into the medium category, and the second cycle with a percentage of 100% was categorized into the high category. The average score and percentage of students' understanding in the pre-action class was 61.07%, in the first cycle it was 71.78 65%, and in the second cycle, it was 80.35%. It could be concluded that the *picture and picture* learning model could improve the fourth-grade students' learning achievement in Social Sciences learning subject for economic activities at SDK Wolotopo 1 in Ende.

**Keywords:** *pictures and pictures model, students' learning achievement*

Submitted	Accepted	Published
20 Januari 2022	25 Mei 2022	29 Mei 2022

<b>Citation</b>	:	Mema, A., & Mete, Y.Y. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran <i>Picture And Picture</i> Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS Materi Kegiatan Ekonomi Di Sdk Wolotopo 1 Kabupaten Ende. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(3), 976-983. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8751">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8751</a> .
-----------------	---	---

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sudah merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing bebas. Persaingan bebas dalam semua bidang kehidupan manusia yang makin gencar akhir-akhir ini, menuntut tersedianya SDM yang berkualitas. Kualitas SDM hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Bidang pendidikan memegang peranan penting yang sangat strategi karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, sudah semestinya pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dibenahi oleh pemerintah Indonesia (Tufina *et al.* 2020).

Pembenahan sektor pendidikan berorientasi pada terciptanya generasi manusia Indonesia yang berkualitas. Dalam konteks hakekat pendidikan, indikator yang digunakan untuk menentukan kualitasnya sebuah pendidikan, yakni terciptanya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, dinamis serta rasional. Sedangkan dalam konteks pendidikan formal di sekolah, kualitas pendidikan dapat dipantau melalui perolehan nilai hasil belajar peserta didik. Nilai hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan apabila pembelajaran di sekolah itu berlangsung secara efektif dan efisien serta didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Rendahnya kreativitas dan prestasi peserta didik akhir-akhir ini antara lain disebabkan oleh penggunaan metode atau media yang tidak sesuai dengan karakteristik materi maupun kondisi peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik pasif dalam pembelajaran. Keadaan ini semakin diperparah lagi dengan kebiasaan guru dalam pembelajaran di kelas yang sering menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yang cenderung membosankan dan monologis (Gaffar, 2018).

Sebelum abad ke 20 M, kebijakan pengembangan sektor pendidikan masih berpegang pada tanggung jawab pemerintah pusat dan proses kegiatan pembelajaran yang di lakukan di kelas masih bersifat otoriter. Hal ini

dapat terpantau dari beberapa aspek misalnya aspek perencanaan. Dalam aspek perencanaan, proses kegiatan pembelajaran masih diterapkan dengan cara *top down* yang mana guru menganggap diri serba tahu, serba bisa, serba di atas segalanya dan subjek utama dalam proses pembelajaran adalah guru, sedangkan peserta didik dianggap sebagai objek yang hanya bisa mendengar, meniru apa yang diterapkan oleh guru.

Bukan pada aspek itu saja, hal demikian juga terjadi pada aspek-aspek lain misalnya, aspek pelaksanaan, target kelulusan, standar kelulusan, kontrol sekolah dan pengambilan keputusan. Semua aspek ini dapat terjadi di bawah intruksi atasan atau pusat. Dalam hal ini peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran karena peserta didik selalu diatur, ditekan dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Karena hal tersebut di atas maka muncullah berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, fenomena kekerasan, realitas multi budaya, etnis, agama, lingkungan hidup, perdamaian dunia dan penyalahgunaan narkotika serta persaingan yang tidak sehat antar pelajar. Dan lebih memprihatinkan lagi, ketika dijumpai beberapa infrastruktur pendidikan masih banyak yang belum terpenuhi, termasuk SDM para pengelola dan guru. Dari beberapa masalah yang berkaitan dengan pendidikan ini, yang paling menonjol dan mendesak untuk dibicarakan secara serius dan terbuka adalah persoalan tentang perlunya demokrasi pendidikan. (Minati, *et al.* 2018)

Sebagai refleksi kritis atas konsep demikian, maka saat ini sudah diwacanakan oleh pemerintah tentang sebuah sistem pendidikan demokratis. Pendidikan demokratis memusatkan perhatian pada penghargaan atas usaha peserta didik dalam keadaan sewajarnya. Dengan demikian, pendidikan demokratis merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara guru dan peserta didik serta pengelolah pendidikan. Proses demokrasi pendidikan

lazimnya akan berlangsung antara guru dengan peserta didik dalam pergaulan, baik secara perorangan maupun secara kolektif. Proses tersebut tidak hanya berlangsung dalam bentuk tatap muka, tetapi lebih jauh dapat terjadi dengan penggunaan media cetak ataupun elektronik. Namun, tidak semua pergaulan tersebut berintikan demokrasi pendidikan, kecuali ada maksud dari pendidik agar anak didik terpengaruh sehingga anak didik mampu mengembangkan diri untuk mencapai kedewasaan dan mampu mengubah tingkah lakunya untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat serta tergalinya potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik tersebut.

Berpijak pada spirit pendidikan demokratis, guru dalam pembelajaran IPA di sekolah diharapkan lebih menekankan aspek melibatkan peran aktif peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok dalam proses pembelajarannya di kelas. Guru sebagai pioner dalam pembelajaran, harus kreatif dalam mencari dan menemukan model pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan karakteristik materi dan keadaan serta kondisi peserta didik. Pada titik ini, guru sebagai fasilitator dan pengajar, harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik sehingga dalam implementasinya di kelas, mampu menyenangkan dan menginspirasi peserta didik dalam membangun gagasan-gagasan brilian dalam pembelajaran.

Kemampuan mengelola pembelajaran yang menyenangkan dan menginspirasi akan turut mempengaruhi kualitas kreativitas belajar peserta didik. Kualitas kreativitas belajar pada akhirnya juga akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang maksimal. Banyak aspek yang dapat dipertimbangkan sebagai pendukung dalam menciptakan kreativitas serta hasil belajar yang maksimal, yakni: aspek guru, peserta didik, metode dan model pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mujiyono (Putra, *et al.* 2018), belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Setelah belajar, orang diharapkan memiliki kapasitas terpelajar yang dicirikan dengan mengakarnya keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapasitas tersebut, berkat stimulus yang berasal

dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah serta merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subyek, yaitu peserta didik dan guru. Dari segi peserta didik, belajar dialami suatu proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Sedangkan dari guru, belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis, di kelas ini siswa kurang memperhatikan atau berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan guru masih berpusat pada dirinya sendiri, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran; Sebagai fasilitator pendidikan guru belum berperan secara maksimal kurang memberikan motivasi dan bimbingan bagi siswanya. Penggunaan media pembelajaran yang baik dan menarik juga belum diterapkan di kelas ini, sehingga membuat siswa bosan dan memilih bermain sendiri atau mengganggu teman yang ada di sampingnya, dari pada menyimak materi pelajaran yang diajarkan. Seharusnya, karena cakupan materi IPS yang sangat luas guru perlu menggunakan media-media pembelajaran yang efektif, sehingga mampu menarik perhatian dan minat siswa untuk memperhatikan dan memahami materi yang diajarkan guru. Penggunaan media-media pembelajaran (seperti gambar) yang menarik dan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan akan lebih mempermudah pemahaman anak didik terhadap materi-materi yang sedang dipelajarinya. Anak lebih mudah memahami materi karena ia melihatnya secara langsung serta menganalisa apa yang dilihatnya (Tegeh, *et al.* 2018). Hal ini akan berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya. Sehubungan dengan masalah tersebut diatas, maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu kebutuhan yang harus dicari jalan keluar. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model belajar *Picture and Picture*.

Model pembelajaran *Picture and Picture* dimana siswa diberi kesempatan untuk bisa menunjukkan gambar-gambar yang sengaja ditayangkan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga guru bertindak sebagai motivator atau fasilitator dalam belajar. Dimana dalam kegiatan ini siswa secara aktif mencari dan membahasnya sehingga pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas keberhasilan belajar. *Picture and Picture* adalah suatu model pembelajaran koperatif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Setyanigias, *et al.* 2028). Dengan *picture* atau gambar kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, model ini sangat cocok untuk pembelajaran mata pelajaran IPS dan mulai berkembang sejak tahun 2002. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasi gambar atau mengganti gambar dengan video yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Gambar yang dipasangkan haruslah otentik (melukiskan situasi yang sebenarnya), sederhana dan bagus sehingga menarik perhatian siswa. Pada dasarnya pembelajaran *picture and picture* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab persoalan bagaimana pembelajaran itu bermakna, menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan realita yang ada serta lebih melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik, maupun sosial.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas dalam bentuk siklus, sebagaimana diuraikan oleh Arikunto *et al* 2006 (Widarta,2020). Dengan tahapan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Setelah data terkumpul maka data di analisis secara deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu data hasil observasi tentang aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan persentase, dikonversi ke dalam bentuk diagram dan mendeskripsikan kegiatan siswa dan kemampuan pengelolaan pembelajaran oleh guru selama kegiatan pembelajaran *Picture and Picture* berlangsung, baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua.

Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat pra tindakan dan sesudah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik digunakan instrumen tes hasil belajar peserta didik.

#### 1. Menghitung Rata-rata Kelas

Menurut (Aqib, *et al.* 2011) untuk menghitung rata-rata kelas secara klasikal dapat menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

X =Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum n$  =Jumlah peserta didik

#### 2. Rumus Mencari Persentase Ketuntasan Belajar

Menurut Aqib, dkk (2011: 192) untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian :

**Tabel 1. Kriteria Penilaian**

No.	Penilaian	Keterangan
1.	81 – 100 %	Sangat Baik
2.	61 – 80 %	Baik
3.	41 – 60 %	Cukup Baik
4.	21 – 40 %	Kurang Baik
5.	0 – 20 %	Jelek/ sangat tidak baik

3. Untuk Lembar Observasi Pengamatan

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{x}{\sum x} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Persentase

X = Skor setiap aspek

$\Sigma x$  = Jumlah skor keseluruhan

4. Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis untuk mengetahui nilai akhir dari masing-masing peserta didik digunakan rumus :

Nilai peserta didik :

$$\frac{\Sigma B}{N} \times 100\%$$

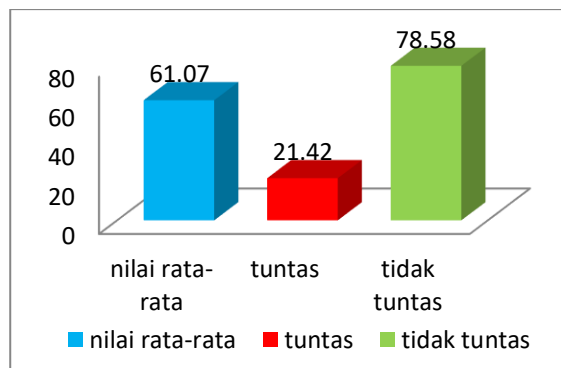
Keterangan

$\Sigma B$  = Banyaknya soal yang dijawab benar

N = Banyaknya soal

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan tindakan dalam siklus-siklus, peneliti melaksanakan kegiatan pra tindakan dengan memberikan soal-soal *pretes*. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50. Nilai rata-rata pada pretest ini adalah 61,07. Dari tabel 1 diatas peneliti membuat grafik batang nilai rata-rata dan ketuntasan sebagai berikut:

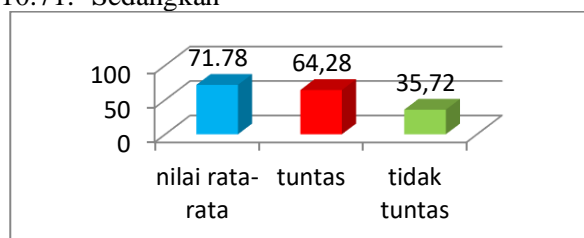


**Gambar. 1 Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Pretes**

Berdasarkan hasil pretest dapat peneliti simpulkan bahwa diperlukan tindakan dalam bentuk siklus-siklus untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil post-test pada siklus I dapat kita simpulkan bahwa terjadi kenaikan rata-rata kelas dari 61.07 naik menjadi 71.78 mengalami kenaikan sebesar 10.71. Sedangkan

ketuntasan siswa dari 3 siswa yang tuntas pada pre-test pra tindakan naik menjadi 9 siswa yang tuntas pada post-test siklus I atau 64.28%. Ketidaktuntasan siswa dari 11 siswa yang tidak tuntas pra tindakan turun menjadi 5 siswa yang tidak tuntas pada post-test siklus I atau 35.72%.



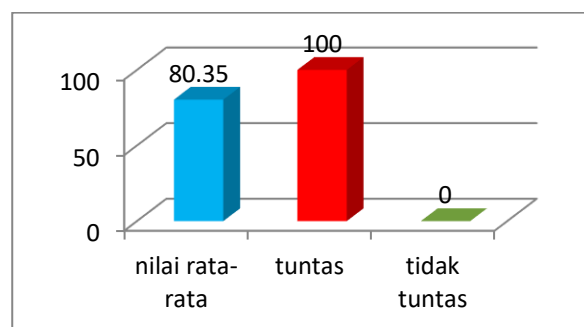
**Gambar. 2 Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Posttest Siklus I**

Dari nilai di atas dapat diamati bahwa nilai dari siswa sudah baik dan memenuhi ketuntasan. Hal ini diakibatkan karena anak lebih mudah mengerjakan LKS karena langsung mengamati dan menganalisa gambar yang ada dalam LKS tersebut. Jadi, tingkat pemahaman siswa dalam mengamati, memahami dan menganalisa gambar yang disajikan dalam lembar LKS dengan skor tertinggi diraih tiga orang anak dengan nilai 100. Jika dilihat dari data aktivitas siswa pada pertemuan siklus pertama, aktivitas siswa yang meliputi 8 indikator yang masing-masing indikatornya memiliki 3 deskriptor, atau tahapan. Pada indikator informasi kompetensi yang akan dicapai skor yang diperoleh 3, penyajian materi skornya 2, menunjukkan gambar-gambar skornya 3, pengurutan gambar skornya 3, menjawab pertanyaan guru skornya 2, mengembangkan konsep skornya 2, pembagian lks skornya 2 dan membuat rangkuman skornya 3. Aktivitas siswa ini tergolong cukup baik.

Data aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran pada pertemuan siklus pertama, aktivitas guru yang diamati meliputi 8 indikator dengan masing-masing indikatornya memiliki 3 deskriptor. Aktivitas guru pada indikator menyampaikan informasi skornya 4 penyajian materi skornya 3, menunjukkan gambar-gambar skornya 3, pengurutan gambar skornya 4, memberikan pertanyaan alasan siswa skornya 3 mengembangkan konsep skornya 3, pembagian LKS skornya 4 dan merangkum materi

pembelajaran skornya 4. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama maka penelitian dilanjutkan ke siklus kedua. Pelaksanaan penelitian pada siklus kedua terdiri dari tiga tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan disiapkan sama dengan tahapan pada siklus pertama yakni mempersiapkan perangkat pembelajaran, gambar-gambar dan lembar evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan peneliti memberikan tindakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dan juga menyiapkan gambar yang menarik guna mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi pada gambar-gambar yang ditunjukkan guru. Pada tahap pengamatan peneliti lebih fokus mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan guru terlihat adanya peningkatan pada siklus ke dua, dimana siswa sudah mampu menganalisa gambar dengan tepat dan mampu untuk memberikan alasan dari pengurutan gambar tersebut. Hal ini mempermudah siswa untuk mengerjakan lembar evaluasi ke dua secara baik dan benar.

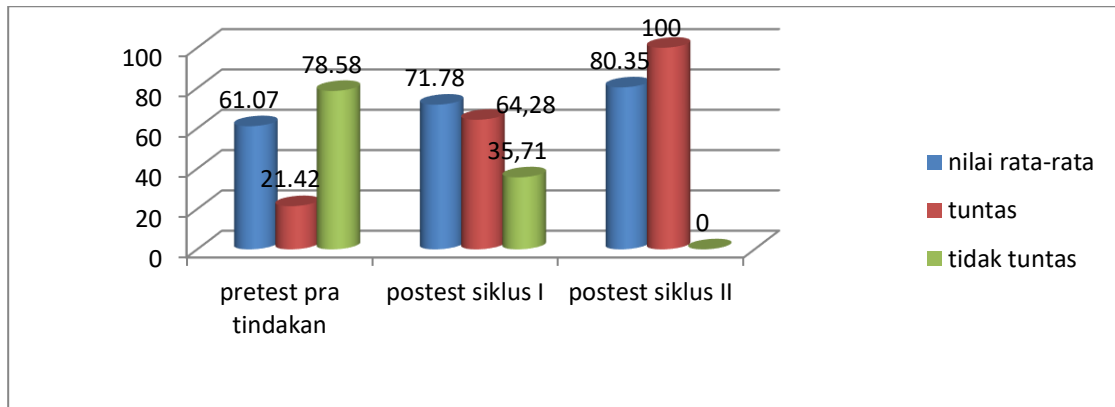
Berdasarkan hasil analisis dapat dibuktikan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 80.35 dan batas nilai ketuntasan adalah lebih dari 67, maka pada siklus ke dua, siswa sudah mengalami ketuntasan belajar pada materi kegiatan ekonomi. Ketuntasan nilai klasikal adalah 100%.



**Gambar. 3 Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Post Test Siklus II**

Rata-rata siklus I dan II adalah 76.71 ini didapat dari hasil jumlah nilai siklus I dan II dibagi dengan 2, hasil nilainya dibagi dengan

banyaknya jumlah siswa dalam kelas. Sehingga dari hasil tersebut telah dikatakan tuntas dalam belajar.



**Gambar. 4 Perbandingan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Pre-Test Pra Tindakan, Pos-Test Siklus I, dan Post-Test Siklus II**

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat dibuktikan bahwa Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDK Wolotopo 1 Kabupaten Ende. Hal tersebut di atas dapat ditunjukkan dengan peningkatan nilai di setiap siklus. Dimana rata –rata kelas pra tindakan 61.07 pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 71.78 dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 80.35. Dan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari pra tindakan 21, 42% siklus I meningkat menjadi 64.25% dan siklus II meningkat menjadi 100%.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Zulherman, *et al.* 2021) bahwa model pembelajaran *picture and picture* merupakan pembelajaran yang aktif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal serupa ditemukan oleh (Maduriana, *et al.* 2021) model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dan juga penelitian (Gaffar, 2018) menyatakan hasil pada penelitian terdapat peningkatan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di SDK Wolotopo 1 Kabupaten Ende. Hasil belajar siswa akan lebih meningkat jika guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas, kendala-kendala yang ada hendaknya dijadikan patokan untuk berusaha lebih dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Retnoningsih. (2015) Efektivitas Model Pembelajaran *Picture And Picture* dengan Strategi Inkuiri Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Biology Education*, 4 (2), 166-172.
- Gaffar A. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran IPA. *Bio Education*, 3(1), 10-21.
- Maduriana, I., Seniwati. P. N, Yuyunade, S. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas VIID SMP Negeri 6 Tabanan Tahun Pelajaran 2020/2021. Pendidikan Biologi.

- Minati H, Sulfemi & Bagja. (2018). Meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 3 SD Menggunakan model *picture and picture* dan media. *JPSD* 4(2), 1-20.
- Putra, J. H. S., & Mansur. (2018). Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Invertebrata. *Bio Education*, 4(3), 1-10.
- Setyanigtyas, W., & Prihatiningsih, E. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dan Model *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JPSD*, 4(1), 40-60.
- Taufina, D. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Model *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Basicedu*, 4 (2), 484- 490.
- Tegeh, M., Swatra, W. I., & Putri, A. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Pbl Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD. *Learning Studies*, 1(1), 80-100.
- Widarta, A. M. G. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. *Educational Development*, 1(2), 120-140.
- Zulherman., & Praseptia. D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3018 – 3025.